BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Selama menjalani program magang selama satu tahun sebagai *caddie* di sebuah *golf club* di Jepang, penulis mengalami secara langsung bagaimana praktik-praktik pendisiplinan diterapkan secara sistematis, konsisten, dan menyeluruh. Pengalaman ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana tubuh diasah untuk patuh melalui rutinitas kerja, pengawasan yang ketat, dan evaluasi performa yang terus-menerus, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendisiplinan bekerja pada level yang lebih dalam—yakni pada pembentukan kesadaran, identitas, dan cara berpikir individu. Dalam kerangka teori Michel Foucault tentang *docile bodies*, tubuh-tubuh yang terlibat dalam sistem ini—termasuk tubuh penulis sendiri—secara perlahan dibentuk untuk menjadi patuh, efisien, dan mudah diarahkan oleh mekanisme kekuasaan yang tidak selalu bersifat represif secara langsung, tetapi halus dan tersembunyi di balik norma dan standar profesional.

Pendisiplinan dalam konteks magang ini tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung dalam suatu struktur sosial yang kompleks. Pengawasan tidak hanya datang dari atasan formal, tetapi juga dari *senpai* dan pelanggan. Sistem pengawasan ini bersifat terus-menerus dan menciptakan situasi di mana individu merasa "selalu diawasi", bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung. Efek dari kondisi ini adalah

munculnya *self-surveillance,* yaitu kemampuan untuk mengawasi dan mengontrol diri sendiri agar selalu berada dalam koridor yang dianggap "benar" oleh sistem. Bentuk-bentuk hukuman dan koreksi juga tidak selalu bersifat fisik atau terbuka, melainkan seringkali berupa teguran halus, ekspresi ketidaksenangan, atau evaluasi tertulis yang memberikan tekanan psikologis yang tidak kalah kuatnya. Hal-hal ini secara bertahap memaksa individu untuk menginternalisasi nilai-nilai dan standar kerja tertentu sebagai bagian dari diri mereka.

Namun, proses pendisiplinan ini tidak semata-mata menghasilkan keterpaksaan atau kepatuhan yang kaku. Dalam konteks budaya Jepang, di mana semangat *ganbaru*—berusaha sekuat tenaga, pantang menyerah, dan tidak mudah menyerah pada keadaan—meresapi berbagai aspek kehidupan, pendisiplinan justru menjadi sarana pembentukan etos kerja yang mendalam. Penulis merasakan bahwa dorongan untuk bekerja keras, memperbaiki diri, dan tidak mengecewakan orang lain tumbuh bukan hanya karena tekanan dari luar, tetapi juga dari dorongan internal untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pendisiplinan yang diterapkan tidak sekadar menundukkan tubuh, tetapi juga menumbuhkan bentuk motivasi intrinsik yang berakar pada rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kualitas kerja.

Refleksi atas pengalaman ini memperlihatkan bahwa pendisiplinan tidak dapat dipahami hanya sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai proses pembentukan subjek. Magang sebagai *caddie* di Jepang menjadi ruang di mana individu belajar untuk mengenali batas-batasnya, melampaui keterbatasan itu, dan mengembangkan karakter yang kuat dalam menghadapi tekanan. Melalui proses ini, penulis tidak hanya menjadi

docile body dalam arti negatif sebagai tubuh yang tunduk, tetapi juga sebagai subjek yang mampu menggunakan struktur disiplin sebagai batu loncatan untuk pengembangan diri yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengalaman magang ini mengajarkan bahwa pendisiplinan yang efektif tidak hanya menciptakan individu yang patuh, tetapi juga dapat mendorong terciptanya semangat kerja keras yang tulus dan kesadaran profesional yang mendalam. Dalam konteks pendidikan dan kerja lintas budaya, pemahaman akan dinamika ini penting untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan etika kerja. Semangat *ganbaru* yang tumbuh dari pengalaman ini menjadi aset penting dalam membangun profesionalisme yang tangguh dan tahan uji di tengah tuntutan kerja global yang semakin kompetitif.

5.2 Saran

Penulisan ini membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap nilai-nilai budaya kerja Jepang yang selama ini dianggap semata-mata sebagai produk etika individu atau warisan tradisi. Oleh karena itu, saran-saran berikut diajukan:

1. Untuk penulis selanjutnya, penting untuk melihat *ganbaru* tidak hanya sebagai kategori budaya, tetapi sebagai bagian dari sistem kekuasaan yang kompleks. Pendekatan interdisipliner antara studi budaya, sosiologi kerja, dan teori kekuasaan

dapat memperkaya pemahaman atas dinamika kerja lintas budaya.

2. Bagi institusi pengirim magang, disarankan untuk mempersiapkan calon peserta dengan pengetahuan kritis mengenai dinamika kekuasaan di tempat kerja Jepang, termasuk bagaimana nilai *ganbaru* beroperasi bukan hanya sebagai motivasi, tetapi sebagai tuntutan sosial yang membentuk perilaku dan identitas pekerja.
3. Untuk peserta magang dan pekerja asing di Jepang, refleksi terhadap pengalaman kerja perlu dilakukan secara berkala agar semangat kerja keras tidak berubah menjadi beban psikis. Mengenali bentuk-bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus dapat membantu individu menjaga kesehatan mental dan otonomi personal di tengah tekanan kerja yang tinggi.